

Buku Harian dan Karakteristik Siswa di Kelas II Sekolah Dasar: Studi Narrative Inquiry

Kintan Nurwinanda^{1✉}, Tatang Suratno² & Fitri Alfarisa³

^{1✉}Universitas Pendidikan Indonesia, kintannurwinanda@gmail.com, Orcid ID: [0000-0002-5524-8359](https://orcid.org/0000-0002-5524-8359)

²Universitas Pendidikan Indonesia, ts@upi.edu, Orcid ID: [0000-0003-1599-9163](https://orcid.org/0000-0003-1599-9163)

³Universitas Pendidikan Indonesia, alfarisa@upi.edu, Orcid ID: [0000-0002-6041-7698](https://orcid.org/0000-0002-6041-7698)

Article Info

History Articles

Received:

Aug 2022

Accepted:

Dec 2023

Published:

Mar 2024

Abstract

The purpose of writing in general is to explain or inform, influence the reader, tell something, convince, and describe something. For students with introverted characteristics, diaries are an alternative way to express feelings. Introvert has a closed meaning. They tend to be aloof; quiet type; not friendly; and anti-social. There is still a lack of specific research on students with introverted characteristics, making teachers confused about how to understand the students themselves. The importance of this research is to be discussed so that teachers have other ways to understand students who have introverted characteristics. Also as a way to stop discrimination against introverted students who are actually people who pay attention and like to analyze the situation in their own way. With a qualitative approach, it will produce in-depth and meaningful data. Narrative Inquiry is a method used by researchers because individuals have stories based on past life experiences. Second-grade students as the subject, carrying out narrative research the researcher builds close bonds with students. Telling stories is something that naturally happens in human life. Everyone has a story they tell other people. By producing data that diaries have a relationship with the characteristics of introverted students. The diary can be a sharing place for introverted students to better understand themselves. Things that are difficult for him to say, he can write in the diary. Although the results cannot be seen quickly, writing a diary is a suitable thing for us to introduce to introverted students. When they find it difficult to convey something to others, diaries are the choice.

Keywords:

Diaries, Introvert, Narrative Inquiry

How to cite:

Nurwinanda, K., Suratno, T., & Alfarisa, F. (2024). Buku harian dan karakteristik siswa di kelas II sekolah dasar: Studi narrative inquiry. *Didaktika*, 4(1), 59-67.

Info Artikel

Riwayat Artikel

Dikirim:
Agu 2022
Diterima:
Des 2023
Diterbitkan:
Mar 2024

Abstrak

Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara buku harian dan karakteristik siswa introvert di kelas II. Untuk siswa dengan karakteristik introvert, buku harian sebagai cara alternatif untuk mengungkapkan perasaan. Introvert mempunyai arti tertutup. Mereka cenderung menyendiri, pendiam, tidak ramah, dan anti sosial. Masih jarang penelitian yang spesifik mengenai siswa berkarakteristik introvert, membuat guru kebingungan bagaimana memahami diri sang siswa. Pentingnya penelitian ini untuk dibahas agar guru memiliki cara lain untuk memahami siswa yang memiliki karakteristik introvert. Juga sebagai cara menghentikan bentuk diskriminasi kepada siswa berkarakteristik introvert yang sebenarnya mereka siswa-siswa yang memperhatikan dan suka menganalisa keadaan dengan cara khususnya. Dengan pendekatan kualitatif dan narrative inquiry sebagai metode yang digunakan peneliti dalam prakteknya peneliti mengumpulkan field note yang mendeskripsikan sesuatu pengalaman responden. Naratif, menangkap setiap harinya bentuk informasi lazim dan normal yang dikenal individu. Dengan siswa kelas II sebagai subjeknya, melaksanakan penelitian naratif peneliti membangun ikatan yang dekat dengan siswa. Menceritakan cerita adalah sesuatu yang alami terjadi di kehidupan manusia. Semua orang memiliki cerita yang mereka ceritakan pada orang lain. Dengan menghasilkan sebuah data bahwa buku harian memiliki hubungan dengan karakteristik siswa introvert. Buku harian dapat menjadi tempat berbagi siswa introvert untuk lebih memahami dirinya sendiri. Hal-hal yang sulit ia katakan, dapat ia tuliskan di buku harian. Walaupun hasilnya tidak dapat dilihat dengan waktu yang cepat, namun dengan menulis buku harian merupakan hal yang cocok untuk bisa kita perkenalkan kepada siswa introvert. Ketika mereka sulit menyampaikan sesuatu kepada orang lain, buku harian menjadi pilihannya.

Kata Kunci:

Buku Harian, Introvert, Narrative Inquiry

Cara mengutip:

Nurwinanda, K., Suratno, T., & Alfarisa, F. (2024). Buku harian dan karakteristik siswa di kelas II sekolah dasar: Studi narrative inquiry. *Didaktika*, 4(1), 59-67.

PENDAHULUAN

Menurut Kosasih (2005) buku harian merupakan buku yang berisi catatan bersifat pribadi, berupa pengalaman-pengalaman berkesan atau kegiatan yang akan dilakukan dan sangat berkesan sehingga tertuang dalam bentuk curahan hati. Sebuah tulisan yang memiliki tujuan dengan jelas tentunya akan bermanfaat bagi penulis maupun pembacanya. Penulis bisa menuangkan apapun ide atau sebuah perasaan yang ingin mereka tulis. Setiap orang dapat mengungkapkan tulisannya dengan bebas, tanpa resah karena buku harian bersifat rahasia. Buku harian pun bisa dibuat sebebas mungkin oleh penulis. Tidak ada patokan khusus untuk menulis buku harian. Masing-masing individu dengan karakteristiknya mampu buat buku harian terbaik versi mereka sendiri.

Dalam individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik adalah sesuatu yang terkait dengan gaya hidup seseorang atau karakter serta nilai yang teratur berkembang sehingga tingkah laku lebih mudah diperhatikan secara konsisten (Robiansyah et al., 2019). Karakteristik diartikan sebagai alat pembeda kualitas, ciri khas, atau sifat yang melekat pada diri seseorang (Estari, 2020). Dalam ilmu psikologi, karakter seseorang secara umum terbagi dalam dua kategori, yaitu introvert dan ekstrovert. Carl Gustav Jung (dalam Setiawan, 2016) membagi orientasi atau sifat kepribadian menjadi beberapa: (1) Sikap Kepribadian Ekstrovert dan; (2) Sikap Kepribadian Introvert. Sifat bawaan lahir, pola asuh orang tua, dan lingkungan tempat tinggal dapat membentuk kepribadian anak. Kepribadian anak belum terbentuk sempurna seperti layaknya orang dewasa. Pada masa anak sekolah dasar kepribadian mereka masih dalam proses pengembangan. Karakteristik atau kepribadian anak dapat berkembang secara bertahap (Kurnia, 2007). Apabila bertemu dengan pola asuh atau penanganan yang tepat dari orang tua dan lingkungannya, anak introvert tetap mampu menguasai diri dan menggapai kesuksesannya. Orang tua juga harus mampu membangun komunikasi dengan anak yang memiliki karakteristik introvert. Jika orang tua mampu memahami dan mendampingi anak introvert dengan pola asuh yang sesuai dengan karakteristiknya, maka hubungan orang tua dengan anak lebih harmonis dan anak introvert juga lebih dapat menguasai dirinya sendiri serta mampu meningkatkan kreativitas tanpa perasaan takut, malu, apalagi tertekan. Anak introvert cenderung lebih menyukai kegiatan yang menenangkan dan memberikan kesempatan untuk berpikir lebih mendalam (Ulwiyah & Djuhan, 2021). Umumnya kegiatan yang digemari anak introvert adalah seperti kegiatan memancing, main catur, bersepeda, membaca, melukis, menulis, atau kegiatan yang dilakukan sendiri. Menulis merupakan salah satu keterampilan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain (Tarigan, 2008).

Dari segi bahasa, introvert memiliki arti tertutup. Mereka cenderung menyendiri, pendiam, tidak ramah, dan anti sosial. Istilah introvert diperkenalkan oleh tokoh ilmu psikologi bernama Carl Gustav Jung. Ia mengelompokkan introvert sebagai kaum minoritas. Walaupun kaum minor tetapi peranan dalam kehidupan sosial sangat menonjol. Menurut Carl, orang-orang introvert adalah mereka yang terampil dalam melakukan perjalanan ke “dunia lain” yaitu diri mereka sendiri. Mereka selalu mencoba memahami diri mereka sendiri dengan melakukan banyak perenungan. Akhirnya, mereka menjadi pribadi yang memahami dirinya, berpendirian keras, tidak mudah terpengaruh orang lain, dan mengetahui tujuan dalam hidupnya.

Tujuan menulis secara umum adalah untuk menjelaskan atau memberitahukan, mempengaruhi pembaca, menceritakan sesuatu, meyakinkan, dan menggambarkan sesuatu (Rosidi, 2013). Sebuah tulisan yang memiliki tujuan dengan jelas tentunya akan bermanfaat bagi penulis maupun pembacanya. Menurut Rohmadi (2004) manfaat menulis diantaranya (a) melatih kepekaan dalam melihat realitas sekitar; (b) menimbulkan rasa ingin tahu terhadap sesuatu; (c) terlatih untuk menyusun pemikiran dan argumen secara runtut, sistematis, dan logis; (d)

mendorong kita untuk mencari referensi seperti buku, majalah, koran, jurnal, dan sejenisnya; (e) secara psikologis juga akan mengurangi tingkat ketegangan dan stress; (f) mendapat kepuasan batin dan kesenangan terutama jika tulisan kita bermanfaat untuk orang lain.

Melatih siswa menulis buku harian bisa dimulai sejak dini. Sebab itu, peneliti memilih siswa SD kelas II sebagai subjek penelitian, karena subjek penelitian tersebut adalah anak yang mulai mampu merangkai kalimat dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bahwa bagaimana hubungan buku harian dan karakteristik siswa introvert di kelas II.

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif dianggap sebagai sebuah konsep yang meliputi berbagai bentuk penyelidikan terhadap objek yang alamiah dan menghasilkan data yang mendalam dan mengandung makna. Narrative Inquiry sebagai metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Memilih metode tersebut karena masing-masing individu mempunyai kisah berdasarkan pengalaman hidup yang telah melewati.

Dengan melaksanakan penelitian naratif, peneliti membangun ikatan yang dekat dengan partisipan. Menceritakan cerita adalah sesuatu yang alami terjadi di kehidupan manusia. Semua orang memiliki cerita yang mereka ceritakan pada orang lain. Naratif, menangkap setiap harinya bentuk informasi lazim dan normal yang dikenal dan berkaitan dengan individu. Tahapan yang digunakan dalam penelitian naratif terdiri dari tujuh tahapan. Pertama dilakukan yaitu mengidentifikasi sebuah fenomena permasalahan dunia pendidikan; Kedua, memilih partisipan atau responden untuk dipelajari hal yang terkait dengan fenomena lalu; Ketiga, mengumpulkan pengalaman atau cerita dari responden. Tujuannya yaitu untuk mengumpulkan tulisan lapangan (field texts) yang mendeskripsikan sesuatu pengalaman responden; Keempat, mengisahkan kembali kisah pengalaman responden. Di tahap ini peneliti menggunakan metode penceritaan ulang (restroying) agar pembaca dapat lebih memahami pengalaman atau kisah yang sudah diceritakan oleh responden; Kelima, berkolaborasi dengan responden. Pada tahap ini. Diartikan sebagai kegiatan peneliti yang dilakukan bersama dengan responden, seperti negosiasi izin bertemu dengan responden yang berada di tempat tersebut lalu; Keenam, menuliskan narasi tentang kisah pengalaman responden. Tahapan ini dimana peneliti menuliskan dan menyajikan narasi dari pengalaman-pengalaman hidup responden. Walaupun laporan penelitian tidak mungkin ditulis dalam bentuk narasi dimasukkan beberapa fitur naratif ke dalam laporan agar dapat membantu. Peneliti menegaskan satu titik utama dalam laporan naratif. Lalu yang terakhir; Ke tujuh validasi keakuratan laporan. Biasanya proses validasi mungkin terjadi ketika tahapan tersebut berlangsung. Seperti pemeriksaan anggota, pencarian dan penelusuran yang ditujukan sebagai diskonfirmasi bukti-bukti. Sekolah tempat penelitian ini, terletak tidak jauh dari rumah peneliti. Sekolah tersebut, sekolah dimana peneliti mengajar siswa-siswi. karena letaknya yang berada dalam kompleks militer, setiap hari peneliti harus izin masuk kepada para petugas yang berjaga. Wajib memakai masker dan mengenakan sepatu, membuka helm saat memasuki kompleks, dan kecepatan motor tidak lebih dari 40 km/jam. Saat pertama kali menginjakkan kaki di sekolah tersebut, belum ada kepala sekolah yang menjabat. Hanya digantikan oleh PLT dari kepala sekolah SD lain. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas II yang dimana, peneliti mengajar.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan. teknik tersebut yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, studi dokumen, Field Note, dan Story Telling. Data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis ke dalam beberapa tahapan. Tahapan tersebut

adalah Restorying dan kodifikasi. Definisi Restorying yaitu menceritakan kembali pengalaman responden dengan mengorganisasi kode kunci sebuah urutan. Kodifikasi adalah membagi data temuan kedalam beberapa tema penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berawal dari menyukai ilmu psikologi, akhirnya memutuskan untuk mengambil masalah yang berkaitan dengan psikologi. Tahun 2021, bulan juli, tanggal 12, peneliti mulai mengajar di sebuah sekolah, lalu ditugaskan untuk mengajar di kelas 2. Karena pada saat itu masih diberlakukannya sekolah daring, akhirnya kegiatan belajar mengajar dilakukan secara online melalui google meet dan via whatsapp. Lalu pada bulan agustus akhir, muncul surat edaran bahwasannya pembelajaran sudah bisa diberlakukan tatap muka namun dengan bergantian atau persesi. Dari pertemuan inilah semuanya dimulai.

Hari dan hari berlalu, minggu dan minggu terlewati, peneliti mulai bisa memahami karakteristik siswa-siswa kelas 2. Namun ada satu siswa yang jarang sekali berbicara dan juga bermain dengan temannya. Siswa tersebut bernama Panji. Siswa ini, jarang sekali bermain bersama teman-temannya. Ia jarang sekali merespon pertanyaan yg peneliti tanyakan dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Ia sering melamun di kelas, berbicara sendiri saat jam istirahat, namun tidak pernah membeli makanan saat istirahat berlangsung.

Peneliti memperkirakan bahwa pengambilan data untuk penelitian ini membutuhkan waktu yang lama. Sebab, melihat siswa yang diteliti perlu pendekatan yang cukup lama agar siswa tersebut mau menulis sesuatu di buku harian yang sudah disiapkan. Peneliti mencoba untuk berbicara dengan siswa tersebut, dengan menanyakan hal-hal yang ia lakukan dirumah, hal-hal yang disukai, serta teman di kelas yang ingin diajak untuk bermain. Namun, ia belum mau menjawab dengan jelas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Prestasi di kelasnya pun tidak terlalu menonjol. Untuk mata pelajaran, ia cukup menonjol di seni. Dengan kegiatan menggambar dan mewarnai ia berusaha dengan baik. Tekun, sabar, dan rapi dalam pengerjaannya. Namun untuk di Bahasa Indonesia, Matematika, Pend. Pancasila, PAI, Olahraga, dan Pencak Silat belum terlalu menonjol. Untuk tugas dengan kegiatan seperti menulis, ia suka. Apalagi jika hanya menyalin dari papan tulis. Namun untuk kegiatan membaca dan harus menyampaikan kepada teman – temannya, ia akan menolak. Atau tidak tetap membacakan dari bangku tempat ia duduk. Guru olahraganya mengatakan jika sang anak saat pelajarannya malas untuk bergerak. Ia lebih banyak duduk, atau ketika melihat gurunya lengah ia pergi mencari tempat agak jauh dari tempat duduk teman – temannya. Ia bisa mengikuti, namun tidak terlihat menikmati kegiatan tersebut.

Seorang ahli psikologi berpendapat, bahwa pribadi seorang introvert merupakan sifat bawaan dasar dari seseorang yang tertutup lebih senang untuk berdialog dengan dirinya sendiri. Seorang introvert bisa dilihat dari kebiasaan dia sejak kecil apabila anak yang lain lebih aktif, suka dengan aktivitas, senang menceritakan kegiatan apa yang dilakukan, sedikit berbeda dengan anak introvert. Mereka lebih sering, nyaman, atau senang menyendiri, mencari tempat atau ruangan yang tertutup atau sunyi. Biasanya mereka sangat menyukai kamarnya. Namun, seseorang introvert tidak sepenuhnya senang menyendiri. Hanya saja mereka lebih memilih untuk memiliki sedikit teman namun padat seperti buku. Maksudnya, teman yang dimiliki memiliki cerminan pengetahuan dan pengalaman yang diterapkan di kehidupan. Seseorang yang memiliki karakteristik introvert ini, tidak pernah menceritakan hal-hal yang bersifat pribadi ke sembarang orang. Mereka pemilih, hanya orang-orang tertentu yang bisa ia percayai.

Karena penelitian ini menggunakan buku harian sebagai medianya, maka berkaitan dengan keterampilan menulis. Keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan,

pendapat, dan perasaan kepada pihak lain melalui Bahasa tulis. Menurut Sabarti Akhadiah (dalam Jannah, 2020), pembelajaran menulis di sekolah dasar sebagai berikut; a) Pembelajaran menulis permulaan; dan b) Pembelajaran menulis lanjut. Untuk siswa kelas II termasuk dalam tahap pembelajaran menulis permulaan. Dimana pembelajaran ini meliputi persiapan menulis dengan melatih siswa memegang pensil dan menggoreskannya di kertas, menulis huruf dan merangkainya menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat sederhana.

Pada tanggal 4 April 2022, untuk pertama kalinya peneliti mencoba siswa introvert tersebut untuk menuliskan apa yang dirasakan. Karena selama pandemi Covid-19 para siswa belajar dari rumah, mereka tidak bertemu dengan guru kelasnya. Rasa canggung, bingung, seperti belum pernah berinteraksi dengan guru, menambah kesulitan untuk berinteraksi (Sari et al., 2015). Saat penulisan, peneliti tidak mendampingi siswa. Siswa tersebut bebas menuliskan apapun yang ingin ditulis tanpa adanya intervensi dari siapapun. Namun hasil dari buku harian tersebut berbeda. Bukan semua kata atau kalimat yang tertulis namun sebuah gambar tokoh game yang ia gambar. Karena peneliti bingung dengan apa yang digambarkan, peneliti pun bertanya. Jawabannya adalah ia menggambarkan tokoh game favoritnya. Ternyata penelitian ini cukup sulit karena hasil yang ingin dicapai berbeda realitas dengan kenyataan. Diharapkan siswa tersebut dapat menuliskan kata atau kalimat sederhana. Namun, justru gambar yang ia tuliskan. Peneliti sangat pesimis dengan hasil penelitian ini. Sampai akhirnya hari keempat siswa tersebut masih menuliskan gambar yang sama. Setiap selesai menulis, peneliti membuat field note tentang apa yang ingin siswa ceritakan di buku harian tersebut. Dan hasilnya pun masih sama, yaitu game favoritnya. Karena hasilnya masih sama, peneliti memutuskan untuk berhenti sejenak. Mencari cara lain agar sang siswa dapat menulis sebuah kata dan kalimat sederhana yang bisa dimengerti. Terlebih agar siswa tersebut tidak bosan dengan kegiatan tersebut. Peneliti mencoba menafsirkan, menganalisis gambaran yang ada lalu disambungkan dengan keterangan yang peneliti dapatkan saat wawancara. Sejujurnya, siswa ini dapat menulis dan membaca dengan baik. Untuk standar menulis siswa kelas II cukup bagus. Namun penulis belum bisa ide gagasan yang ingin sang siswa sampaikan. Sabtu siang tiba, sang siswa menghampiri peneliti lalu bertanya “bu, ada yang (nama siswa) tulis?”. Peneliti terkejut, sang siswa menanyakan sendiri kegiatan menulis buku harian tersebut. Apakah ia mulai tertarik dengan kegiatannya? Atau dengan tampilan bukunya? Atau dengan suasana sendiri di kelas saat ia menulis? Banyak pertanyaan yang muncul dibenak peneliti tentang sang siswa ini. Peneliti mencoba mendampingi sang siswa saat menulis. Namun nampaknya, ia kurang nyaman dan tidak leluasa untuk menggambarkan hal yang ingin ia gambar. Karena hal tersebut, peneliti pun meninggalkan ia sendiri di kelas. Karena rasa penasaran peneliti, akhirnya peneliti kembali ke kelas untuk mencoba berbicara dengan siswa tersebut. Saat ditemui ia langsung berhenti menulis. Peneliti berbicara dari hati ke hati, kadang dijawab, kadang berbicara hal lain, terkadang diam. Namun hal yang disampaikan adalah ia ingin diberi uang jajan agar ia bisa makan bersama dengan teman-temannya. Ada hal lagi yang ia sampaikan bahwa ia ingin diajak bermain oleh teman-temannya. Sungguh, ini keinginan sederhana yang peneliti dengar. Ia ingin menjalani kehidupannya seperti teman-teman di sekitarnya. Yang peneliti rasakan dari sang siswa ia ingin dapat menyatu dengan teman-teman yang lain. Karena di kelas hanya satu siswa yang mau bersama dengannya. Itupun juga disertai pertengkaran diantara mereka berdua.

Melihat sang siswa yang antusias, peneliti pun akhirnya memberikan buku harian tersebut. Masih dengan gambar yang ia tulis, namun saat melakukan kegiatan tersebut ada senyum yang terbit di wajahnya. Waktu yang digunakan untuk menulis pun cukup lama. Ia bersedia didampingi oleh peneliti dalam kegiatannya. Mulai menjawab ketika diajak berbicara, mau menatap lawan

bicaranya, dan mulai berani menyentuh tangan peneliti. Sudah ada kemajuan dari kegiatan menulis buku harian ini. Namun sang siswa memang belum menyadari hal ini. Minggu berlalu, hari berlalu ada perubahan yang cukup jelas. Sebelum adanya kegiatan menulis buku harian, jarang sang siswa bertanya “bu guru kapan pulang?”. Dimana kegiatan tersebut dilakukan setelah pulang sekolah, agar tidak mengganggu waktu belajar. Karena peneliti mengetahui harapan sang siswa untuk bisa jajan di kantin sekolah, peneliti memberikan uang sebesar Rp. 1.000,00 untuk ia jajan. Dan ternyata uang yang peneliti berikan ia belanjakan untuk membelikan adiknya biskuit kesukaannya. Kebahagiaannya yang luar biasa, dari hal yang sederhana perasaan peneliti untkapkan. Hanya hal kecil tersebut dapat berdampak besar untuk orang lain.

Kegiatan menulis buku harian pun berlanjut, membawa perubahan kepada sang siswa. Ia mulai berani mengatakan “Ya” dan “Tidak” di kelas. Tidak hanya diam, pergi begitu saja namun mulai berani mengatakan apa yang ingin dikatakan. Walaupun sangat sedikit perubahan tersebut, namun siswa–siswi kelas II bisa melihat perubahan tersebut. “Ibu, kok dia tumben ngomong?” Tanya salah satu siswi kepada peneliti. Dengan adanya siswi yang bertanya demikian, maka penelitian ini memberikan perubahan kepada sang siswa, bukan hanya peneliti saja yang melihat namun lingkungan sekitarnya pun ikut merasakan.

Memang tulisan untuk kelas II belum terlalu rapi dan bagus untuk ukuran tulisan buku harian yang ditulis orang dewasa. Namun setiap kata yang dituliskan cukup jelas. Jarak antar kata cukup pas, memudahkan untuk membaca. Ada beberapa kalimat yang acak ia tuliskan, ada kata yang belum komplit hurufnya, dan juga jarak baris kalimat pertama dan selanjutnya belum teratur, namun ia mulai terbuka dengan buku harian yang peneliti berikan. Ia yang suka memakan sayur, ia yang sangat menyayangi adik perempuannya, ia yang sangat suka bermain game di handphone ia paparkan kedalam buku harian. Dan ia berpesan bahwa tidak ada yang boleh membaca buku harian tersebut. Walaupun itu hubungan peneliti dan sang siswa juga makin dekat. Ia pun berani memberikan kritik bila tulisan di papan tulis kelas peneliti tidak jelas ataupun kecil.

Banyak hal yang dapat diperoleh dengan memiliki buku harian. Keuntungan menulis buku harian; pertama, bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun. Sebelum atau sesudah tidur, di sekolah, di rumah, atau di sela–sela kesibukan. Kedua, harga buku harian pun lebih terjangkau. Atau jika tidak ingin membeli bisa menggunakan buku tulis. Yang terpenting, dapat digunakan untuk menulis setiap hari. Ketiga, mengenali diri sendiri. Ada masanya kita tidak dapat mengetahui apa yang kita mau. Merasa marah, sedih tanpa tahu penyebabnya. Keempat, sebagai saksi sejarah. Bukan hal mustahil jika kita menuliskan peristiwa atau kejadian penting yang terjadi.

Pembahasan

Narrative inquiry ini menjelaskan pengalaman penulis pada anak siswa sekolah dasar. Temuan pada penelitian ini banyak menyempurnakan dan sesuai dengan teori kepribadian ekstrovert dan introvert dimana diari diasumsikan menjadi wadah komunikasi dan ekspresi kepribadian anak introvert (Nisa & Mirawati, 2022). Namun selain itu diary juga dapat menjadi sarana menunjukkan bagaimana proses kepribadian siswa berkembang (Maemunah & Oktania, 2023) dan situasinya berdampak pada proses belajar siswa SD kelas II (Karlina, 2016).

KESIMPULAN

Banyak cara lain guru untuk memahami siswa–siswinya di sekolah. Dengan menulis buku harian ini, membuktikan bahwa siswa yang berkarakteristik introvert dapat membuka diri kepada lingkungannya terutama kepada dirinya sendiri. Sebuah tulisan yang memiliki tujuan dengan jelas tentunya akan bermanfaat bagi penulis maupun pembacanya. Penulis bisa menuangkan apapun

ide atau sebuah perasaan yang ingin mereka tulis. Jika karena karakteristik siswa introvert yang tertutup, bukan berarti kita sebagai guru mengabaikan perasaannya karena karakteristiknya. Kita juga berkewajiban untuk dapat mengerti perasaannya. Siswa introvert juga memahami keadaan sekitar dengan cara mereka sendiri. Terjadi perubahan-perubahan positif setelah menulis buku harian. Jika dilakukan dan diteruskan dengan waktu yang lama, akan membantu anak mengontrol dirinya dengan baik. Guru pun dapat memiliki relasi yang baik dengan siswa introvert. Selain itu, cara ini dapat membantu anak meningkatkan prestasinya, dan membantu orang tua memahami anaknya. Komunikasi anak dan orang tua sangat dibutuhkan untuk pembentukan pribadi anak dalam menghadapi tantangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Estari, A. W. (2020). Pentingnya memahami karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(3), 1439-1444. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.56953>
- Jannah, R. (2020). *Pengaruh Media Picture And Picture Tematik Integratif Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Pada Tema Tujuh Subtema Dua Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar*. (Doctoral dissertaion). STKIP PGRI Sidoarjo. <http://repository.universitaspgridelta.ac.id/1083/>
- Karlina, D. A. (2016). Menulis buku diari dalam keseharian siswa untuk meningkatkan layanan bimbingan dan konseling di SD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(2), 151-162. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v3i2.4254>
- Kosasih, E. (2005). *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia SLTP*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kurnia, I. (2007). *Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Depdiknas.
- Maemunah, S. E., & Oktania, S. (2023). Upaya meningkatkan kepercayaan diri anak usia melalui kegiatan menjurnal di TKIT Nusantara Banten. *Jurnal Anak Bangsa*, 2(2), 173-320. <https://doi.org/10.46306/jas.v2i2.42>
- Nisa, K & Mirawati, M. (2022). Kepribadian introvert pada remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 606-613. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.79>
- Robiansyah, F., Tristyanto, B., Alfarisa, F., Murdaningsih, A., & Hijratunnisa, A. (2019). Pembinaan karakter siswa SD melalui kegiatan ekstrakurikuler memanah. *In Proseding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 4(1), 31-38. <http://proceedings2.upi.edu/index.php/semnaspendas/article/view/1202>
- Rohmadi, M. (2004). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rosidi, I. (2013). *Menulis Siapa Takut Panduan Bagi Penulis Pemula*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sari, R. N., Yusmansyah, Y., & Mayasari, S. (2015). Peningkatan kemampuan interaksi sosial dengan layanan bimbingan kelompok. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 4(1), 1-13. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/9832>

Setiawan, R. (2016). Pemikiran filsafat Carl Gustav. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 315-340.
<http://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/208>

Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Sesuatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

Ulwiyah, W. Z. & Djuhan, M. W. (2021). Kepribadian ekstrovert dan introvert pada siswa kelas VII G SMP Negeri 2 Ponorogo pada proses pembelajaran dalam prespektif psikologi sosial. *JIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(2), 117-140.
<https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i2.253>